

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum PT Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah**

##### **1. PT. Bank Syariah Mandiri**

###### **a. Sejarah Perusahaan**

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan

(*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia

melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

“Bank Syariah Terdepan dan Modern.

### **2) Misi**

- a) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.

- c) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## **2. PT. BRI Syariah**

### **a. Sejarah Perusahaan**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan

beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel

modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

#### **b. Visi dan Misi**

##### **1) Visi**

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan - finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

##### **2) Misi**

- a) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- d) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

### **3. PT. BNI Syariah**

#### **a. Sejarah Perusahaan**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate

Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

### **2) Misi**

- a) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.

- c) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d) Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

## B. Perkembangan Piutang Qardh Bank Syariah

### 1. Perkembangan Bank Syariah Mandiri 2010-2015

Tabel 4.1

Data Perkembangan Pinjaman Rahn Bank Syariah

| Tahun | Pinjaman Rahn     | Presentase % |
|-------|-------------------|--------------|
| 2010  | 586.600.000.000   |              |
| 2011  | 2.953.094.000.000 | 80,2 %       |
| 2012  | 1.046.020.000.000 | 63 %         |
| 2013  | 1.224.888.000.000 | 14%          |
| 2014  | 1.206.037.000.000 | 1,6%         |
| 2015  | 1.398.328.000.000 | 13%          |

Sumber : <http://www.syariahmandiri.co.id>(Data diolah)

Perkembangan pembiayaan qardh di Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 80,2 % dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 63%. Penurunan pembiayaan qardh yang cukup drastis justru terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 63 %. Dari hasil analisis tabel di atas bahwa kebijakan Bank Indonesia

mengenai qardh cukup berpengaruh terhadap pembiayaan qardh di Bank Syariah Mandiri.

## 2. Perkembangan BRI Syariah 2010-2015

Tabel 4.2

Data Perkembangan Pinjaman Rahn Bank Syariah

| Tahun | Pinjaman Rahn   | Presentase % |
|-------|-----------------|--------------|
| 2010  | 726.949.000.000 |              |
| 2011  | 205.272.000.000 | 72%          |
| 2012  | 128.734.000.000 | 37%          |
| 2013  | 57.325.000.000  | 83%          |
| 2014  | 26.526.000.000  | 54%          |
| 2015  | 13.876.000.000  | 51%          |

Sumber : <http://www.brisyariah.co.id> (Data diolah)

Pada tahun 2012 sampai 2013 pembiayaan qardh di Bri Syariah mengalami penurunan cukup banyak yaitu sebesar 83%. Tapi pada tahun selanjutnya justru terjadi penurunan pembiayaan qardh berkisar antara 51-54%. Dari hasil pengamatan penulis maka dapat dikatakan bahwa Kebijakan Bank Indonesia mengenai Qardh cukup berpengaruh terhadap pembiayaan qardh di Bank BRI Syariah.

### 3. Perkembangan BNI Syariah 2010-2015

Tabel 4.3

Data Perkembangan Pinjaman Rahn Bank Syariah

| <b>Tahun</b> | <b>Pinjaman Rahn</b> | <b>Presentase %</b> |
|--------------|----------------------|---------------------|
| <b>2010</b>  | 44.903.000.000       |                     |
| <b>2011</b>  | 588.347.000.000      | 92%                 |
| <b>2012</b>  | 212.811.000.000      | 63%                 |
| <b>2013</b>  | 60.558.000.000       | 71%                 |
| <b>2014</b>  | 84.723.000.000       | 28%                 |
| <b>2015</b>  | 112.877.000.000      | 24%                 |

Sumber : <http://www.bnisyariah.co.id> (Data diolah)

Pada tabel di atas terlihat sekali fluktuasi pembiayaan qardh yang naik turun setiap tahunnya. Seperti tahun 2011 yang mengalami kenaikan 92% dan tahun selanjutnya justru turun 63% dan naik lagi pada tahun 2015, kenaikan yang cukup lumayan yaitu hanya 24%. Dari hasil pengamatan pada tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa Kebijakan Bank Indonesia mengenai Qardh cukup berpengaruh terhadap pembiayaan qardh di Bank BNI Syariah.

## C. Analisis Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hasil jumlah pengamatan, nilai *minimum*, *maximum*, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Deskriptif Statistik

| Descriptive Statistics |    |         |         |          |                |
|------------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean     | Std. Deviation |
| profitabilitas         | 18 | ,04     | 2,25    | 1,0956   | ,68802         |
| pendapatan             | 18 | 2779    | 324807  | 62363,78 | 90292,678      |
| Valid N (listwise)     | 18 |         |         |          |                |

Sumber : Data diolah 2 Mei 2016

#### a. Variabel Dependen

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa jumlah data yang *valid* selama periode 2010-2015 adalah sebanyak 18 data. Pada tabel diatas, variabel profitabilitas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,04 dan nilai *maximum* sebesar 2,25. Nilai *mean* (rata-rata) profitabilitas sebesar 1,0956 dengan standar deviasi sebesar 0,688202.

#### b. Variabel Independen

Sesuai tabel diatas, variabel pendapatan menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0,2279 dan nilai *maximum* sebesar 0,324807. Nilai *mean* (rata-rata) pendapatan sebesar 0,62363 dengan standar deviasi sebesar 0,90292.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau biasa disebut uji kualitas data merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik pada penelitian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Maka hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah regresi variabel dependen, variabel independen atau variabel keduanya berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test* . Hasil uji normalitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                  |                | 18                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | ,0000000                |
|                                    | Std. Deviation | ,61584136               |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | ,118                    |
|                                    | Positive       | ,100                    |
|                                    | Negative       | -,118                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | ,499                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,965                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber : Data diolah 2 Mei 2016**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* (KS) sebesar 0,965. Dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji KS tersebut masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis untuk model regresi berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi pada variabel independen dalam sebuah model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan

*Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun hasil multikolinearitas dapat disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6

## Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |      |       |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T    | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant)                  | ,884       | ,184                      |      | 4,814 | ,000                    |       |
|                           | pendapatan                  | 3,397E-006 | ,000                      | ,446 | 1,993 | ,044                    | 1,000 |

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber : Data diolah 2 Mei 2016

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas, nilai *tolerance* pada variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser dimana dengan ketentuan apabila nilai  $\text{sig} > \alpha$  (0,05) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |      |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig.  |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       |
| 1                         | (Constant) | 1,002E-013                  | ,184       |                           | ,000 | 1,000 |
|                           | pendapatan | ,000                        | ,000       | ,000                      | ,000 | 1,000 |

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

#### Sumber : Data diolah 2 Mei 2016

Berdasarkan hasil korelasi yang ditunjukkan pada tabel diatas, nilai sig setiap variabel independen yang digunakan pada penelitian ini berada diatas  $\alpha = 0,05$  atau diatas 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat (hubungan) antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji statistik *Durbin Watson Test* (DW-Test). Adapun hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.8

#### Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,446 <sup>a</sup> | ,199     | ,149              | ,63479                     | 1,686         |

a. Predictors: (Constant), pendapatan

b. Dependent Variable: profitabilitas

**Sumber : Data diolah 2 Mei 2016**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas, dapat diketahui hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, nilai D-W sebesar 1,686. Jumlah banyaknya observasi ( $N$ ) = 18 dan jumlah variabel independen 1 ( $k=1$ ). Maka dapat didapatkan nilai  $du = 1,391$ . Oleh karena nilai DW (1,686) lebih besar dari nilai  $du$  (1,391),  $1,391 < 1,686 < 4-1,391$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi.

### 3. Analisis Pengujian Hipotesa

#### a. Uji Parameter Individual ( Uji t )

Uji t dilakukan untuk menguji variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya. Hipotesis :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh transaksi gadai emas terhadap tingkat keuntungan.

$H_a$  : Terdapat pengaruh positif transaksi gadai emas terhadap tingkat keuntungan.

Berdasarkan probabilitas :

- 1) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- 2) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Tabel 4.9

Hasil uji t Statistik

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |      |       |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig.  |      |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       |      |
| 1                         | (Constant)                  | ,884       | ,184                      |      | 4,814 | ,000 |
|                           | pendapatan                  | 3,397E-006 | ,000                      | ,446 | 1,993 | ,044 |

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber : Data diolah 2 Mei 2016

Dari coefficient di atas maka hasil perhitungan diketahui bahwa :

a) Uji terhadap constanta

Nilai sig pendapatan Bank Syariah 0,044. Hasil table 0,044 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti data ini signifikan antara variabel X pendapatan ijarah Bank syariah dengan variabel Y keuntungan Gadai emas bank syariah.

b) Uji terhadap koefisien regresi

Signifikansi terhadap 0,044 dengan 0,05. Hasil table 0,002 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti data ini signifikan antara variabel X pendapatan ijarah Bank syariah dengan variabel Y keuntungan Gadai emas bank syariah.

b. Uji Secara Simultan ( Uji  $f$  )

Uji nilai  $f$  dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian yang dilakukan signifikan atau tidak dimana uji nilai  $f$  ini menunjukkan apakah variabel independen yang diteliti secara bersama-sama atau serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujianya :

Tabel 4.10  
Hasil Uji Serentak F

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 1,600          | 1  | 1,600       | 3,970 | ,044 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 6,447          | 16 | ,403        |       |                   |
|                    | Total      | 8,047          | 17 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: profitabilitas

b. Predictors: (Constant), pendapatan

**Sumber : Data diolah 2 Mei 2016**

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.10 diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,970 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 yang lebih kecil dari alpha ( $0,044 < \alpha$  (0,05)). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari transaksi gadai emas berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh bank syariah.

c. Koefisien Determinasi

Koefisiensi Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

## Hasil Koefisien Detrminasi

| Model Summary |                   |          |                   |                            |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model         | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1             | ,446 <sup>a</sup> | ,199     | ,149              | ,63479                     |

a. Predictors: (Constant), pendapatan

**Sumber : Data diolah 2 Mei 2016**

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel diatas, diperoleh besaran koefisiensi determinasi sebesar 0,149 atau 14,9% yang berarti variabel dependen dijelaskan sebesar 14,9% oleh variabel independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu 14,9% sedangkan sisanya 85,1% ( $100\% - 14,9\% = 85,1\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 4.12

## Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

| Kode           | Hipotesis   | Hasil    |
|----------------|---|----------|
| H <sub>0</sub> | Tidak terdapat pengaruh transaksi gadai emas terhadap tingkat keuntungan    | Ditolak  |
| H <sub>a</sub> | Terdapat pengaruh positif transaksi gadai emas terhadap tingkat keuntungan. | Diterima |

**Sumber : Data diolah 7 Mei 2016**

#### D. Pembahasan

Pencapaian pendapatan berbasis biaya (*fee based income*) oleh 3 Bank Umum Syariah yaitu Bank Mandiri Syariah , Bank BNI Syariah , dan Bank BRI Syariah yang bersumber salahsatunya dari fee rahn atas transaksi gadaiemas, dibuktikan melalui hasil penelitian inimemiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan laba bersih secara keseluruhan,meskipun kontribusinya hanya sebesar 14,9%. Kontribusi penyumbang laba yang berasal dari fee rahn ini memang tidak besar karena bukan merupakanpendapatan dari *core finance product*, seperti keuntungan yang berasal dari produk-produk pembiayaan utama bank syariah yang dapat berupa pendapatan margin dan bagi hasil.

Hal ini juga dijelaskan melalui Surat Edaran Bank Indonesia dalam prinsip kehatihatian dalam penerapan produk *Qardh* beraguna Emas yang dijelaskan bahwa jumlah portofolio *Qardh* beragunan Emas pada setiap akhir bulan paling banyak:

1. Untuk Bank Syariah, jumlah yang lebih kecil antara 20% dari jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan atau sebesar 150% dari modal bank sebagaimana dimaksud dalam ketentuan BI yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM).
2. Pembiayaan *Qardh* beragunan emas dapat diberikan paling banyak Rp.250.000.000,-untuk setiap nasabah, dengan jangka waktu 4 bulan dan dapat diperpanjang 2 (dua) kali.

3. Khusus untuk usaha mikro dan kecil, dapat diberikan pembiayaan qardh beragunan emas paling banyak sebesar Rp.50.000.000,- dengan jangka waktu pembiayaan paling lama 1 (satu) tahun dengan angsuran setiap bulan dan tidak dapat diperpanjang.

Dengan adanya regulasi dari BI untuk transaksi gadai emas tersebut maka *fee based income* yang bersumber dari transaksi tersebut secara tidak langsung terbatas meskipun bisnis gadai emas di perbankan syariah kini tengah menjadi primadona. Namun, di sisi lain, yang perlu dicermati bahwa gadai emas menjadi bahan kritikan karena fungsi intermediasi lembaga perbankan syariah dinilai menjadi kurang maksimal karena rentan dijadikan ajang para spekulan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu dibutuhkan penyempurnaan dari BI dalam mengelola risiko gadai emas.

Perkembangan pembiayaan Qardh yang diperoleh ke tiga Bank umum Syariah berdasarkan Laporan Keuangan tahun 2010-2015 cukup berbeda pada saat sesudah 2012, dimana pada tahun 2012 diterbitkannya Surat Edaran Bank Indonesia dimana surat tersebut salah satunya membahas tentang pembatasan transaksi gadai emas yaitu maksimal Rp.250.000.00,- per orangnya membuat pendapatan yang diperoleh dari gadai emas menurun. Meskipun penurunan tersebut tidak terlihat terlalu signifikan di salah satu bank syariah tetapi cukup mengurangi keuntungan.

Setelelah tahun 2012 mengalami penurunan pada tahun selanjutnya hingga tahun 2015 keuntungan yang di dapatkan dari ketiga bank tersebut sudah mulai meningkat kembali meskipun peningkatanya berangsur sedikit demi sedikit.